**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Kegiatan pembelajaran seorang guru harus membelajarkan siswa secara kongkret dengan menghubungkan benda-benda nyata. Hal ini didasarkan dengan atas pandangan Ruseffendi (1999: 40) yang mengatakan “konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa apabila penyajian di mulai dengan benda-benda yang beraneka”.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, bahwa:

Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan formal yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan memupuk minat anak dalam mencari jawaban atas berbagai fenomena alam yang terjadi. Mata pelajaran IPA mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak, menambah wawasan anak, memberi keterampilan dan menanamkan sikap ilmiah dalam diri anak.

Hakikatnya IPA dipandang sebagai suatu produk, proses, dan suatu wahana dalam memupuk serta mengembangkan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai suatu produk atau hasil, mengandung pengertian bahwa IPA merupakan

kumpulan pengetahuan dari hasil observasi secara intensif dan kontinue atau terus-menerus. Kumpulan pengetahuan ini tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, teori tentang fenomena alam dan sebagainya. Sebagai suatu proses, IPA merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan suatu masalah, sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta satu dengan yang lainnya, menginterprestasikan data, dan menarik kesimpulan. IPA juga dipandang sebagai wahana dalam pemupukan dan pengembangan sikap ilmiah terhadap alam sekitar, seperti, keyakinan nilai-nilai, gagasan atau pendapat, objektif, jujur dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar tentunya harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sifatnya khusus dan unik, serta senantiasa mengalami perkembangan. Pembelajaran IPA khususnya berfungsi untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Hal yang perlu diingat dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bahwa anak pada usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk dapat menolong perkembangan kemampuan intelektualnya.

 Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar psikologi yang sangat populer, yaitu Piaget, yang mengatakan bahwa anak usia 7 sampai dengan 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini anak berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata, mereka belum dapat berpikir abstrak. Sifat khas operasional konkret dari anak usia SD seperti ini perlu dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran bagi mereka. Pembelajaran serupa perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak didik dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), serta mengalami secara langsung (*eksperiencing*) hal-hal yang dipelajari (Sulistyorini, 2007: 6).

 Contextual Teaching and Learning (CTL) atau kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007: 253). Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar efektif dan bermakna.

 Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung (Wina Sanjaya, 2007: 253). Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, dan tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Jadi penggunaan benda konkret atau alat peraga dalam pembelajaran IPA sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Didalam menentukan media atau alat peraga, sebaiknya disesuaikan dengan materi.

Kata “motif“, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*“ dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*“ yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa / “*feeling*“, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya menerapkan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Selama ini, pelajaran IPA identik dengan duduk siap, mendengarkan dan memperhatikan pemaparan guru tanpa membuat siswa terlibat di dalamnya. Hal ini membuat siswa menjadi tidak kreatif dan memiliki pandangan tertutup mengenai pelajaran IPA. Mereka akan lebih sulit menerima IPA sebagai pelajaran yang mudah.

Sikap ini tentu saja menyebabkan prestasi belajar IPA mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi mereka menjadi semakin tidak suka belajar IPA, maka prestasi belajar mereka semakin merosot. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD-MI untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya.

 Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran di SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, ternyata belum sepenuhnya melibatkan fisik dan mental siswa. Sehingga di dalam proses pembelajaran antara lain: Siswa terkesan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih banyak bermain sendiri ketimbang mendengarkan penjelasan guru, guru dalam proses pembelajaran kurang memantapkan penggunaan metode yang telah dipelajari dan jarang sekali menggunakan media, metode penyampaian materi IPA terjadi pada satu arah yaitu terpusat pada guru (*Teaching Oriented*) yang menggunakan metode ceramah.

Hasil diskusi dengan guru, siswa dan peneliti terungkap bahwa cara menyampaikan pelajaran cenderung tidak membantu siswa untuk termotivasi karena sistem pembelajarannya masih bersifat mekanistis, akibatnya anak kurang termotivasi untuk belajar IPA, yang berdampak pada pembelajaran IPA yang membosankan, tidak menarik, dan tidak bermakna sehingga hasil belajar IPA rendah. Guru belum menghayati hakekat IPA karena pembelajaran di sekolah baru menekankan pada produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa belajar IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik perhatian siswa untuk belajar.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru IPA kelas V SDN 3 Ciuyah pada pembelajaran IPA adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi tentang tumbuhan hijau. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya kemampuan siswa dalam materi tumbuhan hijau.

Hasil tes pembelajaran tumbuhan hijau pada kegiatan pratindakan oleh peneliti ditemukan bahwa peserta didik SDN 3 Ciuyah dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan tumbuhan hijau tergolong masih rendah. Dari tes awal yang dilakukan di kelas V SDN 3 Ciuyah, rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan materi tumbuhan hijau. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah mencapai 52. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ulangan yang telah dilaksanakan di kelas V semester 1. Rendahnya hasil belajar ini tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh pada saat di kelas IV semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2011-2012. Padahal SDN 3 Ciuyah telah menetapkan KKM yaitu 63 untuk mata pelajaran IPA tahun pelajaran 2012-2013, dari hasil tersebut menandakan siswa kurang memahami materi pelajaran IPA yaitu tentang tumbuhan hijau.

Materi tumbuhan hijau terdapat pada program semester I di kelas V. Materi tumbuhan hijau dapat terlihat dalam proses pembuatan makanan pada tumbuhan hijau atau disebut dengan fotosintesis. Proses pembuatan makanan ini dibantu oleh sinar matahari. Selain dibantu oleh sinar matahari, keberadaan klorofil sangat penting. Klorofil memberikan zat hijau pada daun tanaman. Klorofil berfungsi untuk menyerap sinar matahari. Bahan-bahan yang dimanfaatkan untuk melaksanakan fotosintesis, antara lain air (H2O), Karbondioksida (CO2), dan cahaya matahari. Makanan hasil fotosintesis oleh tumbuhan digunakan untuk pertumbuhan. Makanan yang belum digunakan disimpan sebagai cadangan makanan. Cadangan makanan tersebut digunakan untuk pertumbuhan, perkembangbiakan, dan kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk menyimpan cadangan makanan yaitu terdapat pada umbi, pada batang, pada daun, pada buah, dan pada biji.

Faktor-faktor penyebab dari kekurangberhasilan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran selain dari kinerja guru dan aktivitas siswa yang kurang optimal yaitu kesulitan siswa dalam memahami suatu materi merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dugaan sementara ini terjadi karena siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang diperintahkan oleh guru. Pasifnya kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai materi tumbuhan hijau yang sedang dipelajari serta adanya ketakutan untuk melakukan kesalahan.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan pembelajaran IPA, sebab menurut Paolo dan Marten (Usman Samatowa, 2010: 5) menegaskan bahwa pada pembelajaran IPA tercangkup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal dan mencoba lagi. Selain itu, belajar dapat lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya (Depdiknas Dirjen Dikdasmen, 2002).

Upaya memberikan motivasi kepada siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya, sehingga materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa. Suasana yang menyenangkan akan membuat guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, di pihak lain siswa akan dapat menerima materi dengan senang, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat diterima siswa.

Hasil studi menunjukkan bahwa, pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran IPA yang dikembangkan untuk mendekatkan IPA kepada siswa. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar, penulis dalam penelitiannya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran IPA tentang materi tumbuhan hijau. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau lingkungan yang mengarah pada hasil belajar yang optimal. Sedangkan pendekatan kontekstual memiliki keunggulan diantaranya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Lingkungan menyediakan beberapa hal yang dapat dipelajari siswa, Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPA Tentang Materi Tumbuhan Hijau Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2012/2013 dapat di identifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Sebagian siswa kesulitan dalam memahami suatu materi tentang tumbuhan hijau dan siswa terkesan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung dan lebih banyak bermain sendiri, ketimbang mendengarkan penjelasan guru.
2. Kurangnya motivasi siswa kelas V di SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2012/2013 dalam pembelajaran IPA.
3. Guru dalam proses pembelajaran kurang memantapkan penggunaan metode yang telah dipelajari dan jarang sekali menggunakan media.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun pembelajaran yang akan diterapkan adalah pembelajaran kontekstual.

Dari permasalahan di atas, maka secara umum rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan diatas masih terlalu luas, sehingga belum jelas batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA tentang materi tumbuhan hijau di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstektual dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 3 Ciuyah Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon melalui penerapan pendekatan konstektual.
3. **Manfaat Penelitian**

Upaya diadakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. **Bagi Siswa**
2. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA.
3. Penerapan pembelajaran kontekstual yang diarahkan guru dengan baik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.
4. Memotivasi kemauan belajar siswa pada mata pelajaran IPA
5. **Bagi Guru**
6. Melalui penggunaan penerapan pendekatan kontekstual dapat memberi masukan khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya kepada guru tentang alternatif pembelajaran IPA di SD, sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas.
7. Dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi guru, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
8. **Bagi Sekolah**
9. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA siswa di SD
10. Memberikan wawasan atau inovasi bagi sekolah dalam hal pembelajaran
11. Memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya pada sekolah itu sendiri dan umumnya pada sekolah lain.
12. Meningkatkan pandangan masyarakat yang positif misalnya adanya perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar.
13. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah
14. **Kerangka Pemikiran**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007: 253). Pendekatan kontekstual mendorong peran aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar efektif dan bermakna.

Menurut Wina Sanjaya (2007: 262) CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Sering kali asas-asas ini disebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas dijelaskan di bawah ini:

1. Kontruktivisme menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian (pengetahuan) yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif si pelajar.
2. Menemukan *inquiry*

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.

1. Bertanya

Pengetahuan seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

1. Masyarakat belajar

Hasil pembelajaran diperolaeh dari kerjasama dengan orang lain.

1. Pemodelan

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru.

1. Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

1. Penilaian yang sebenarnya

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara

Langkah-langkah pembelajaran penerapan pendekatan kontekstual berpedoman pada prinsip pembelajarannya Menurut Sutardi dan Sudirjo (2007: 106), pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan yaitu:

1. Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari.
2. Eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterprestasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru.
3. Penjelasan dan solusi, siswa menyampaikan pendapat, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan dengan bimbingan guru.
4. Pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan sarana baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Dimyati dan Mudjiono (Ismunandar, 2010) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (Ismunandar, 2010) “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka hasil belajar merupakan sesuatu fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa. Perubahan tingkah laku ditandai dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran.

1. **Asumsi Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka rumusan asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut (Wina Sanjaya, 2007: 253) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa strategi atau pendekatan kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang membawa situasi dunia nyata ke dalam pembelajaran di kelas sehingga belajar akan lebih mudah dan menyenangkan selain itu belajar akan lebih bermakna.

1. Menurut Oemar Hamalik (Ismunandar, 2010) “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka hasil belajar merupakan sesuatu fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa. Perubahan tingkah laku ditandai dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran.

1. Dalam standar kompetensi mata pelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2003: 3) dinyatakan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Berdasarkan pengertian di atas, jadi Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di dalam pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi tumbuhan hijau.
2. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa kelas V terhadap pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan yang diterapkan.
3. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V terhadap pembelajaran IPA dengan pendekatan kontestual sesuai dengan tujuan yang diterapkan.
4. **Definisi Operasional**

Penulis memberikan batasan-batasan istilah untuk menghindari salah pengertian terhadap variabel-variabel penelitian, maka variabel-variabel tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual atau*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2007: 253).
2. Pengertian IPAatau Sains biasa diartikan dengan ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *Natural Science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi *Sains* secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam (Bundu, 2006: 9).
3. Materi tumbuhan hijau dapat terlihat dalam proses pembuatan makanan pada tumbuhan hijau atau disebut dengan fotosintesis. Proses pembuatan makanan ini dibantu oleh sinar matahari. Selain dibantu oleh sinar matahari, keberadaan klorofil sangat penting. Klorofil memberikan zat hijau pada daun tanaman. Klorofil berfungsi untuk menyerap sinar matahari. Bahan-bahan yang dimanfaatkan untuk melaksanakan fotosintesis, antara lain air (H2O), Karbondioksida (CO2), dan cahaya matahari.
4. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).
5. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Ismunandar, 2010).